
ARTIKEL PENELITIAN

HUBUNGAN ANTARA TINGKAT RELIGIUSITAS DENGAN PERSEPSI PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA YANG BERPACARAN DI BALI

PUTU ENY KENCANAWATI & HERDINA INDRIJATI

Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Kasus mengenai perilaku seksual pranikah sudah mulai bermunculan diberbagai daerah di Indonesia termasuk di Bali. Di Bali kasusnya sudah mulai bermunculan dan ada kemungkinan untuk bisa meningkat. Menurut Faturochman (1992) Bali memiliki sifat yang terbuka dengan budaya asing, yang mengakibatkan berubahnya persepsi mengenai perilaku seksual pranikah. Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku seksual pranikah adalah religiusitas. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara religiusitas dengan persepsi perilaku seksual pranikah pada remaja yang berpacaran di Bali. Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik korelasi *Spearman Rho*. Hasil penelitian ini adalah adanya hubungan yang negatif antara religiusitas dengan persepsi perilaku seksual pranikah pada remaja yang berpacaran di Bali. Semakin tinggi religiusitas yang dimiliki, maka persepsinya akan negatif atau cenderung menjauhi perilaku seksual pranikah. Sehingga penting bagi remaja untuk mempelajari ajaran agamanya, dimana agama dapat menjadi sumber pegangan untuk menjauhkan diri dari perilaku seksual pranikah.

Kata kunci: Bali, Persepsi perilaku seksual pranikah, Religiusitas, Remaja Hindu.

ABSTRACT

Premarital sexual behaviour case has started appear in various regions in Indonesia, including Bali. Premarital sexual behaviour case in Bali has started appear and there is probability to increase. Faturochman (1992) state Bali's trait is open to foreign culture, because of that perception of premarital sexual behaviour is change. One of reason premarital sexual behaviour occur is religiosity. So this research aims to know whether there is correlation between religiosity and adolescent dating perception of premarital sexual behaviour in Bali. This research use quantitative method with the correlation technique of Spearman Rho. The result of this research, there is negative correlation between religiosity and adolescent dating perception of premarital sexual behaviour in Bali. When religiosity is higher than perception of premarital sexual behaviour will be negative or tend to avoid sexual behaviour. Because of that, important to adolescent to learn religiosity, religiosity can be guideline to avoid from premarital sexual behaviour.

Key words: Bali, Hindu adolescent, Peception of premarital sexual behavior, Religiosity

*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: herdina.indrijati@psikologi.unair.ac.id



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Menjalin hubungan romatis dengan lawan jenis merupakan salah satu tugas perkembangan remaja. Namun hubungan romantis ini dapat menjurus kepada perilaku seksual, karena hubungan romatis atau pacaran dapat menjadi sutau konteks untuk bisa melakukan eksperimen atau eksplorasi seksual (Santrock, 2012). Saat ini kasus mengenai perilaku seksual pranikah sudah mulai bermunculan, dari mini survey yang dilakukan PKBI Jawa Tengah kepada remaja SMA di Semarang tahun 2015 dapat diketahui bahwa terdapat 1422 orang yang sudah melakukan hubungan seksual pranikah (Puspitaningrum dkk, 2016). Survei yang dilakukan BKOW Gorontalo di tahun 2015 menyatakan terdapat 2790 siswi SMP yang mengaku pernah melakukan hubungan seksual pranikah (Gila! 62 persen siswi SMP tidak perawan, 21 persen aborsi, 2015), berdasarkan data Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2015 juga dapat diketahui bahwa terdapat 976 orang hamil diluar nikah karena melakukan hubungan seksual (Dalam setahun, 976 pelajar Yogyakarta Hamil di luar nikah, 2016). Selain itu berdasarkan data yang didapatkan dari PKBI Bali (2017) ditahun 2016 terdapat 207 orang yang sudah melakukan hubungan seksual pranikah. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui kasus mengenai perilaku seksual pranikah setiap tahunnya bisa mencapai lebih dari 200 kasus dan terjadi di berbagai daerah di Indonesia.

Salah satu daerah yang disebut diatas adalah Bali, Bali merupakan suatu daerah yang memiliki daya tarik sendiri sehingga banyak wisatawan asing maupun domestik yang datang ke Bali. Berdasarkan data yang didapat dari BPS Bali (2017), selama empat tahun terakhir terjadi peningkatan kunjungan wisatawan asing ke Bali dari 3.278.598 di tahun 2013 menjadi 4.927.937 di tahun 2016. Kunjungan wisatawan asing ke Bali dapat memberi dampak positif dan negatif bagi masyarakat Bali. Dampak positifnya terlihat dari aspek perkenomian, banyak masyarakat Bali yang memenuhi kebutuhannya dari sektor pariwisata. Sementara dampak negatifnya, Bali memiliki sifat yang terbuka dengan budaya asing dan hal tersebut dapat mempengaruhi masyarakat Bali, termasuk remaja (Faturachman, 1992).

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada beberapa remaja dapat diketahui bahwa remaja menghabiskan waktu luangnya di daerah Kuta, Seminyak, Ubud, Sanur dan Denpasar. Penulis juga melakukan observasi di salah satu daerah yang sering dikunjungi wisatawan asing, berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa di tempat tersebut selain ada wisatawan asing terdapat pula remaja yang menghabiskan waktunya bersama teman atau keluarganya, sementara wisatawan asing menghabiskan waktunya bersama teman, keluarga dan pasangannya. Perilaku yang ditunjukkan oleh wisatawan asing terutama yang berpasangan yaitu lebih banyak pada pegangan tangan, merangkul dan terdapat satu pasangan wisatawan asing yang melakukan perilaku ciuman. Selain itu penulis juga melakukan wawancara kepada beberapa pedagang yang setiap hari berjualan di salah satu tempat yang sering dikunjungi wisatawan asing (29 November 2017),

"ya... kalau disini setiap hari ada aja turisnya.. banyak.. kalau orang biasa juga ada. Kalau turis kesini biasanya duduk duduk sambil jemuran.... ada yang ke pantenya ada yang jalan keliling. Kalau orang disini biasanya remaja ya ada, paling mereka ngobrol atau makan sama temennya... atau pacarnya kalau cuma berdua.... kalau perilaku turis yang kayak gitu biasanya ada aja, yang ciuman kayak gitu ada aja disini tapi gak semua turis juga.... paling yang sering pegangan tangan".

Sementara wawancara pada pedagang kedua sebagai berikut,

"Ya ada gek.. bule ada orang lokal ada, biasanya disini sore - sore, kalau minggu gitu dari pagi banyak yang kesini. Yah bulenya sih kebanyakan sih berjemur, cuma jalan - jalan aja, ada juga yg surfing, ya cuma diem aja dipasir gitu ada juga. Kalau orang lokal ada yang olah raga disini banyak yang lari - lari di pasir, ada yang pacaran, cuma main ombak aja ya biasa, paling banyak yang makan disini sambil liat ombak.... makan jagung gitu, lumpia juga biasanya. Kalau bulenya.... ada juga yang kesini sama temen ada sama pacar juga ada. Kalau yang pacaran.... itu kebanyakan mereka

pegangan tangan, rangkulan gitu kalau jalan, kalau lagi jemur berjemur gitu ya.. pelukan gitu ya biasa"

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa walaupun daerah tersebut banyak dikunjungi oleh wisatawan asing tapi terdapat pula masyarakat Bali termasuk remaja yang mengunjungi tempat tersebut. Perilaku yang ditunjukkan oleh wisatawan asing bermacam macam mulai dari berjemur, bermain pasir atau jalan – jalan disekitar tempat tersebut. Sementara perilaku seksual yang dilakukan oleh wisatawan asing mulai dari berpegangan tangan, merangkul bahu, berpelukan dan berciuman.

Berdasarkan data yang didapat dari PKBI Bali (2017) kasus mengenai perilaku seksual pranikah juga sudah mulai bermunculan di Bali, tahun 2013 terjadi sebanyak 223 kasus, tahun 2014 sebanyak 262 kasus, tahun 2015 sebanyak 269 kasus dan tahun 2016 sebanyak 207 kasus. Namun jika kasus yang terjadi di Bali dibandingkan dengan kasus yang terjadi di luar Bali, kasus yang terjadi di Bali cenderung rendah. Tahun 2015 kasus yang terjadi di Semarang sebanyak 1422, Gorontalo sebanyak 2790 sementara di Bali sebanyak 269. Lalu di tahun 2016 kasus yang terjadi di Bandung sebanyak 303 sementara di Bali sebanyak 207. Walaupun kasus yang terjadi di Bali lebih rendah tapi kasus ini ada kemungkinan untuk bisa meningkat karena remaja memiliki kesempatan untuk bisa mengamati perilaku dari wisatawan asing. Menurut Bandura dengan mengamati, remaja bisa mendapatkan informasi mengenai perilaku wisatawan asing dan dapat diterapkan jika remaja memiliki alasan untuk menerapkannya (Hergenhahn & Olson, 2008).

Sifat Bali yang terbuka dengan budaya asing juga bisa memudahkan budaya asing untuk mempengaruhi masyarakat di Bali, akibatnya dapat membentuk gaya hidup yang baru bagi remaja seperti berubahnya cara hidup, selera, pergaulan sosial dan persepsi perilaku seksual pranikah (Khairunnisa, 2013). Adanya kemungkinan kasus di Bali untuk bisa meningkat dan dengan adanya perubahan mengenai persepsi perilaku seksual pranikah menyebabkan perlu dilakukan penelitian mengenai persepsi perilaku seksual pranikah pada remaja di Bali. Berdasarkan definisi persepsi dari Glassman dan Hadad (2009) dan definisi perilaku seksual pranikah dari Sarwono (2012), maka pengertian dari persepsi perilaku seksual pranikah adalah proses seleksi, organisasi dan interpretasi dari segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual mulai dari perasaan tertarik hingga berkencan, bercumbu dan bersenggama sebelum adanya hubungan yang sah secara hukum dan agama.

Menurut Kirby dan Lepore (2007) faktor- faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku seksual pranikah yaitu lingkungan disekitarnya, orang tua, teman, religiusitas, hubungan romantis, penggunaan obat terlarang atau alkohol. Faktor – faktor tersebut sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2015) di Bali yang menyatakan bahwa yang menyebabkan terjadi hamil di luar nikah karena hubungan seksual adalah kurangnya pengetahuan mengenai ajaran agama, dimana di Bali sebagian besar masyarakatnya beragama Hindu. Pada ajaran agama Hindu terdapat tiga kerangka dasar yang harus ditaati umatnya yaitu Tattwa, Susila dan Upakara. Pada kerangka dasar Susila terdapat satu ajaran agama yang harus dipahami dan dipatuhi remaja yaitu Catur Asrama. Catur asrama adalah empat jenjang kehidupan yang berdasarkan ajaran agama Hindu, dimana remaja termasuk dalam jenjang pertama dan tugasnya hanya belajar saja, bila mereka telah memiliki hubungan romantis mereka dilarang untuk melakukan hubungan seksual (Sudirga dkk, 2014). Oleh karena itu dapat diketahui bahwa agama Hindu sendiri juga melarang umatnya untuk melakukan hubungan seksual sebelum ada hubungan yang sah.

Menurut Glock dan Strak (1962) religiusitas adalah sistem simbol, sistem nilai, sistem keyakinan dan sistem perilaku yang terlembangkan dimana semua hal tersebut memiliki makna (Ancok & Suroso, 2011). Menurut Santrock (2007) religiusitas dapat memberikan pesan kepada remaja untuk menjauhkan dirinya dari perilaku seksual pranikah. Saat mendengarkan pesan tersebut akan terjadi perhatian, dimana menurut Walgito (2002) perhatian merupakan faktor internal dari persepsi dan merupakan persiapan dari proses persepsi. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk

mengetahui apakah terdapat hubungan antara religiusitas dengan persepsi perilaku seksual pranikah pada remaja yang berpacaran di Bali.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dimana variabel bebasnya adalah religiusitas sementara variabel terikatnya adalah persepsi perilaku seksual pranikah. Populasi pada penelitian ini adalah remaja Hindu yang sedang berpacaran di Bali, dengan karakteristik yaitu remaja berusia 14 – 22 tahun, beragama Hindu, bertempat tinggal di Bali, sedang menjalin hubungan pacaran. Teknik sampling yang digunakan adalah nonprobability sampling yaitu purposive sampling. Jumlah seubjek pada penelitian ini sebanyak 244 remaja.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuisioner. Istrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah skala religiusitas yang dibuat sendiri oleh penulis berdasarkan pada dimensi religiusitas dari Glock & Strak (1962), dimana jumlah item sebanyak 39 item. Kemudian skala persepsi perilaku seksual pranikah menggunakan skala yang dibuat oleh Fauzy (2015) pada penelitiannya yang berjudul "Hubungan Antara Komunikasi Orang Tua dan Anak Tentang Seksual dengan Persepsi Perilaku Seksual Pranikah", dimana jumlah itemnya sebanyak 20 item. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis nonparametrik yaitu *Spearman Rho*.

HASIL PENELITIAN

Subjek pada penelitian ini adalah remaja dengan rentang usia 14 – 22 tahun dan jumlah subjeknya sebanyak 244 orang, dimana semua subjek beragama Hindu dan sedang menjalin hubungan pacaran. Dari 244 subjek, yang berjenis kelamin laki – laki sebanyak 90 orang sementara yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 154 orang. Deskripsi data pada penelitian ini adalah sebagai berikut,

Tabel Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation	Skewness	Kurtosis
Religiusitas	244	91	154	1333.41	12.764	-.758	.410
Persepsi	244	29	72	46.17	6.552	.382	.948

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui variabel religiusitas memiliki nilai minimum 91 dan maksimum 154. Nilai standar deviasi dari variabel religiusitas sebesar 12.764 dengan nilai rata rata 133.41 dari 244 subjek. Reigiustitas memiliki nilai skweness yang negatif sebesar 0.758 yang menunjukkan bahwa sebaran skor subjek lebih condong ke kiri. Sementara variabel persepsi perilaku seksual pranikah memiliki nilai minimum 29 dan nilai maksimal 72. Nilai standar deviasi dari variabel persepsi perilaku seksual pranikah sebesar 6.552 dengan nilai

rata – rata 46.17 dari 244 subjek. Persepsi perilaku seksual pranikah memiliki nilai skewness yang positif sebesar 0.382 yang menunjukkan bahwa skor subjek lebih condong ke kanan. Nilai kurtosis pada variabel religiusitas sebesar 0.410 dan pada variabel persepsi perilaku seksual pranikah sebesar 0.948, dimana pada kedua variabel menunjukkan nilai yang positif, maka skor subjek berkumpul dan memuncak.

Uji asumsi yang dilakukan pada penelitian ini adalah uji normalitas dan uji linearitas. Hasil uji normalitas adalah sebagai berikut,

Tabel Hasil Uji Normalitas

			Kolmogorov-Smirnov		
			Statistik	Df	Sig.
Persepsi perilaku seksual pranikah			0.064	244	0.017

Signifikasi hasil uji normalitas dapat dilihat pada kolom Sig. sehingga dapat diketahui nilai signifikansi yang didapat adalah 0.017. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil daripada 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal.

Sementara hasil uji linearitas adalah sebagai berikut,

Tabel Hasil Uji Linearitas

			Sum of Sures	df	Mean Square	F	Sig.
(Combined)			1798.938	50	35.979	.804	.817
Persepsi perilaku seksual pranikah *	Between Group	Linearity	208.625	1	208.625	4.664	.032
religiusitas		Deviation from linearity	1590.313	49	32.455	.726	.907
	Within Group		8633.173	193	44.731		
Total			10432.111	243			

Signifikansi hasil uji linearitas dapat dilihat pada kolom Sig. pada baris kedua yaitu *linearity*. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa signifkasinya adalah 0.032. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan data pada penelitian ini linier.

Pada penelitian ini menggunakan uji korelasi nonparametrik karena data tidak memenuhi asumsi normalitas yaitu data tidak berdistribusi normal. Teknik korelasi nonparametrik yang digunakan adalah teknik korelasi *Spreaman Rho*, hasil uji korelasinya adalah sebaga berikut,

Tabel Hasil Uji Korelasi

		Religiusitas	Persepsi Perilaku Seksual Pranikah
Spearman's rho	Correlation	1.000	-.187
	Coefficient		
	Sig. (2- tailed)	.003	
	N	244	244
	Persepsi perilaku seksual pranikah	Correlation	-.187
		Coefficient	
		Sig. (2- tailed)	.003
		N	244

Tabel diatas menunjukkan jumlah data lengkap yaitu 244 dan tidak terdapat *missing data*. Berdasarkan tabel diatas juga dapat diketahui bahwa nilai signifikan kedua variabel sebesar 0.003, dimana nilai signifikan ini lebih kecil dari 0.05, yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara kedua variabel. Koefisien korelasi

sebesar 0.187 dan bernilai negatif. Nilai negatif ini menunjukkan arah yang berlawanan antara variabel, jika variabel X besar maka variabel Y akan kecil. Sehingga dapat diketahui koefisien korelasi kedua variabel menunjukkan terdapatnya hubungan yang negatif antar religiusitas dengan persepsi perilaku seksual pranikah.

DISKUSI

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang negatif antara religiusitas dengan persepsi perilaku seksual pranikah pada remaja yang berpacaran di Bali. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Santrock (2007) bahwa salah satu pengaruh religiusitas pada masa remaja berkaitan dengan aktivitas seksual, dimana remaja yang datang ke lembaga religiusitas atau tempat ibadah akan mendapatkan pesan untuk menjauhkan dirinya dari perilaku seksual pranikah. Selain itu hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Adibeta dan Muhari (2013) yang mengatakan bahwa persepsi mengenai perilaku seksual pranikah dapat terbentuk karena adanya pengetahuan agama. Namun pada penelitian ini tidak hanya melihat pengetahuan agama saja tapi juga melihat aspek – aspek lain dari religiusitas seperti keyakinan, praktek agama, pengalaman dan konsekuensi, selain itu pada penelitian ini juga lebih melihat dari religiusitas Hindu.

Berdasarkan hasil penelitian ini dan didukung dari penelitian sebelumnya dapat diketahui bahwa religiusitas memegang peranan penting dalam diri individu. Begitupula yang dikatakan oleh Maimunah (2016) bahwa agama adalah faktor penting yang dapat membimbing individu agar berperilaku sesuai dengan norma dan ajaran agamanya. Agama ini sudah didapatkan individu sejak berada di masa kanak – kanak dan pada saat remaja religiusitas yang dimilikinya merupakan penerusan dari yang dimilikinya saat masa anak – anak. Begitupula di Bali, dimana ajaran agama sudah diberikan dari masa anak – anak, bisa didapatkan dari lingkungan keluarga sebagai lingkungan pertama, pendidikan formal di sekolah dan *dharma wacana* dari tokoh agama.

Religiusitas pada masa remaja akan ditandai dengan adanya keraguan terhadap ajaran agamanya. Keraguan ini muncul karena pada masa remaja, individu akan memiliki pemikiran yang kritis dan rasional terhadap suatu hal (Ghufron & Risnawati, 2014). Begitupula dengan

Piaget yang mengatakan bahwa pada masa remaja, remaja akan mulai berfikir dengan lebih idealis, logis dan abstrak (Santrock, 2007).

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa mayoritas remaja memiliki tingkat religiusitas dalam kategori yang sedang. Hal tersebut bisa terjadi karena adanya keraguan pada ajaran agamanya, sehingga remaja belum bisa memahami ajaran agama sebagaimana seharusnya. Oleh karena itu pada masa remaja, remaja masih memerlukan proses belajar dari orang lain untuk bisa lebih memahami ajaran agamanya dan masih perlu melakukan eksplorasi mengenai ajaran agamanya. Hal tersebut sesuai dengan tahap religiusitas dari Fowler, dimana pada tahap remaja awal, remaja akan menginternalisasikan hal-hal mengenai agama yang sudah dipelajarinya kedalam keyakinannya dan masih mematuhi ajaran agama yang diberikan oleh orang lain. Sementara pada masa remaja akhir, remaja sudah mulai bertanggung jawab dengan ajaran agama yang dianutnya dan akan melakukan eksplorasi lebih dalam mengenai ajaran agamanya (dalam Santrock, 2007).

Religiusitas memiliki lima dimensi yang dapat saling mengisi satu sama lain. Seseorang setidaknya akan memiliki satu keyakinan tentang ajaran agama yang dianutnya. Keyakinan tersebut dapat mendorong individu untuk dapat melakukan praktek agama, dengan melakukan praktek agama individu akan memiliki pengalaman mengenai agamanya. Pengalaman agama yang pernah dirasakan individu dapat menjadi salah satu cara untuk bisa menambah pengetahuan agamanya dan pengetahuan agama tersebut dapat mempengaruhi perilaku individu. Saling berinteraksinya komponen religiusitas tersebut dapat menjadikan religiusitas sebagai sumber pegangan dalam kehidupan individu (Jalaluddin, 2016; Ghufroon & Risnawati, 2014). Berdasarkan hal tersebut saat individu memusatkan perhatiannya pada suatu objek yang dapat memunculkan stimulus berupa perilaku seksual, stimulus tersebut akan dibawa ke otak untuk diproses. Hasil dari proses tersebut akan dipersepsikan individu sebagai suatu hal yang positif atau negatif (Walgito, 2010). Semakin tinggi religiusitas yang dimiliki individu maka sumber pegangannya juga semakin kuat dan mengakibatkan persepsi individu terhadap perilaku seksual pranikah akan negatif atau cenderung menjauhi perilaku seksual pranikah.

Religiusitas Hindu mengajarkan tentang tiga kerangka dasar, dimana pada salah satu kerangka dasarnya Susila, terpadat satu ajaran yang wajib dipahami dan ditaati remaja yaitu

Catur Asrama. Catur Asrama adalah empat jenjang kehidupan yang berlandaskan ajaran agama, dimana remaja termasuk dalam jejang yang pertama. Tugas remaja disini adalah hanya belajar, jika remaja sudah menjalin hubungan romantis mereka dilarang untuk melakukan hubungan seksual (Sudirga dkk, 2010). Selain itu terdapat pula pedoman dalam berpacaran yang terdapat dalam Kitab Suci Manawadharmastra, Gautama dan Kamasutra seperti individu dapat menyesuaikan pakaiannya, tidak memperlihatkan bagian tubuh yang sensitif, tidak melihat lawan jenis yang sedang bertelanjang badan dan tidak menyentuh tubuh dari lawan jenis (Samiadi, 2014). Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa agama Hindu melarang remaja untuk melakukan hubungan seksual sebelum adanya pernikahan yang sah. Remaja seharusnya sudah mengetahui larangan tersebut karena sudah diajarkan dan didapatkan dari pendidikan formal di sekolah dan *dharma wacana* dari tokoh agama. Ajaran agama yang didapatkan tersebut dapat dijadikan sumber pegangan dalam berperilaku oleh remaja.

Selanjutnya sesuai dengan yang sudah disampaikan sebelumnya bahwa dengan adanya religiusitas remaja mendapatkan pesan untuk menjauhkan dirinya dari perilaku seksual pranikah. Begitupula dengan remaja yang ada di Bali, dimana mereka juga mendapatkan pesan untuk tidak melakukan perilaku seksual pranikah dari pendidikan formal disekolah atau *dharma wacana* dari tokoh agama. Saat pesan tersebut disampaikan akan terjadi perhatian, perhatian ini merupakan persiapan dalam terjadinya proses persepsi, dimana individu akan memfokuskan dirinya kepada objek, yaitu pesan untuk menjauhkan diri dari perilaku seksual pranikah. Pesan tersebut akan menimbulkan stimulus, lalu ditangkap oleh alat indra dan dibawa ke otak oleh sistem sensoris. Di otak stimulus akan diseleski, diproses dan diinterpretasi sehingga individu dapat memaknai apa yang disebut dengan perilaku seksual pranikah. Saat individu dapat memaknai, saat itulah dapat dikatakan bahwa individu sudah memiliki persepsi perilaku seksual pranikah. Semakin tinggi religiusitas yang dimiliki seseorang maka persepsi perilaku seksual pranikahnya akan negatif atau cenderung menjauhi perilaku seksual pranikah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini telah menjawab tujuan dari penelitian yaitu terdapatnya hubungan yang negatif antara religiusitas dengan persepsi perilaku seksual pranikah pada remaja yang berpacaran di

Bali. Semakin tinggi religiusitas yang dimiliki individu maka persepsi perilaku seksual pranikahnya akan negatif atau cenderung untuk menjauhi perilaku seksual pranikah.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa religiusitas memiliki hubungan dengan persepsi perilaku seksual pranikah, pada penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel lain salah satunya adalah *parental monitoring* atau dapat melibatkan orang tua dalam meneliti persepsi perilaku seksual pranikah pada remaja. Hal ini karena selain topik mengenai persepsi perilaku seksual pranikah yang masih tabu, juga bisa mengetahui bagaimana komunikasi antara anak dan orang tua mengenai perilaku seksual pranikah pada remaja dan dapat mengetahui bagaimana peran orang tua dalam mencegah anaknya agar tidak melakukan perilaku seksual pranikah.

Berdasarkan hasil penelitian ini juga dapat diketahui bahwa mayoritas remaja di Bali memiliki tingkat religiusitas yang tergolong sedang. Diharapkan remaja dapat meningkatkan pemahaman agamanya dengan mencari tahu lebih dalam mengenai ajaran agamanya. Selain itu orang tua atau orang dewasa juga bisa membantu remaja dalam memperelajari ajaran agamanya, dengan cara memberikan penjelasan mengenai ajaran agama yang kurang dipahami remaja atau memberikan nasehat dan ceramah mengenai ajaran agama. Dengan demikian diharapkan remaja dapat memahami ajaran agamanya, sehingga remaja dapat menggunakan ajaran agamanya sebagai sumber pegangan dan sebagai batasan dalam berperilaku sehari – hari.

PUSTAKA ACUAN

- Adibeta, A. K., & Muhari, D. (2013). Hubungan antara pengetahuan agama dan persepsi tentang seks terhadap kecenderungan perilaku seksual pada remaja di SMA N 1 Creme Gresik. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(2).
- Ancok, D., & Suroso, F. N. (2011). *Psikologi islam solusi islam atas problem - problem psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Faturochman. (1992). Sikap dan perilaku seksual remaja di Bali. *Jurnal Psikologi*, 19(1), 12 - 17.
- Ghufron, M. N., & Risnawati, R. (2014). *Teori - teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Glassman, & Hadad. (2009). *Approaches to psychology* (5 ed.). United Kingdom: McGraw - Hill Education.
- Hergenhahn, B. R., & Olson, M. H. (2008). *Theory of learning (Teori Belajar)* (7 ed.). Jakarta: Kencana.
- Jalaluddin, H. (2016). *Psikologi agama memahami perilaku dengan mengaplikasikan prinsip - prinsip psikologi* (Revisi ed.). Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada.
- Khairunnisa, A. (2013). Hubungan religiusitas dan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMAN 1 Samarinda. *Jurnal Psikologi*, 1(2), 220 - 229.

- Kirby, D., & Lepore, G. (2007). *Sexual risk factors. Factor affecting teen sexual behaviour, pregnancy, childbearing and sexually transmitted disease: which are important? which can you change*. Washington DC: ETR Associates.
- Kresna. (2016). Dalam setahun, 976 pelajar Yogyakarta Hamil di luar nikah. Dipetik Agustus 13, 2017, dari <https://www.merdeka.com/peristiwa/dalam-setahun-976-pelajar-yogyakarta-hamil-di-luar-nikah.html>
- Maimunah. (2016). Hubungan komitmen agama dengan perilaku seks pranikah pada remaja. *2nd Psychology and Humanity*. Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Pratama, G. (2015). *Implementasi nilai pendidikan agama hindu bagi remaja dalam mengantisipasi kasus hamil diluar nikah*. Fakultas Pendidikan Agama dan Seni. Denpasar: Universitas Hindu Indonesia.
- Puspitaningrum, D., Damayanti, F. N., & Barokah, Q. N. (2016). Pengaruh konsep diri remaja dengan perilaku pencegahan seks bebas di SMP Z Semarang. *Temu Ilmiah Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* (pp. 64 - 70). Semarang: Rakernas Aipkema.
- Ridwan. (2015). *Gila! 62 persen siswi SMP tidak perawan, 21 persen aborsi*. Dipetik Agustus 13, 2017, dari <http://pojoksatu.id/wohoo/2015/12/31/gila-62-persen-siswi-smp-tidak-perawan-21-persen-aborsi/>
- Samiadi, T. (2014). Cinta dan Pergaulan Remaja. Dipetik Agustus 2, 2017, dari <http://www.stahlampung.ac.id/cinta-dan-pergaulan-remaja/>
- Santrock, J. (2007). *Remaja* (11 ed., Vols. 1 - 2). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Santrock, J. (2012). *Perkembangan masa hidup* (13 ed., Vol. 1). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sarwono, S. (2012). *Psikologi remaja* (Revisi ed.). Jakarta: Rajawali Pres.
- Sudirga, B., Segara, N. Y., Paramartha, W., & Titib, B. (2014). *Pendidikan agama hindu dan budi pekerti kelas X*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: Andi.